

ANALISA KRITIS TERHADAP PANDANGAN-PANDANGAN *UNIO MYSTICA* DITINJAU DARI TEOLOGI PERJANJIAN BARU

HALI DANIEL LIE

PENDAHULUAN

Unio mystica, dalam bahasa Latin, atau *mystical union*, dalam bahasa Inggris, lebih baik diterjemahkan sebagai persatuan mistik daripada kesatuan mistik. Karena kesatuan mistik mengandung makna konotatif pasif dan statis. Lain halnya dengan persatuan mistik yang berkonotasi aktif dan dinamis, di mana justru sifat keberagamaan yang aktif dan dinamis inilah yang hendak dikejar melalui persatuan mistik.

Tidak mudah untuk menjelaskan apa itu persatuan mistik. Frase ini terdiri dari dua kata, yakni "persatuan" (*union*) dan "mistik" (*mystic*). Terminologi "persatuan" berakar dari bahasa Latin, "*unio*," yang berarti "menyatu" atau "berhimpun."¹ Terminologi "mistik" berakar dari bahasa Latin "*mysticus*," yang dapat diartikan sebagai hal-hal yang misteri, penuh rahasia dan tersembunyi,² atau bisa juga berakar pada bahasa Yunani, "*musterion*" yang berarti "rahasia yang mengacu kepada ritus atau pengajaran yang ganjil."³ Maka, secara sederhana persatuan mistik bisa diartikan sebagai suatu bentuk penyatuan yang sifatnya misteri. Tegasnya, penyatuan antara yang insani (manusia) dan yang Ilahi (Allah) secara mistis. Dengan demikian persatuan mistik berusaha merealisasikan "*the immanence of the temporal in the eternal, and the eternal in the temporal*," baik di dalam pikiran maupun perasaan.⁴

¹K. Prent, et al., *Kamus Latin-Indonesia* (Semarang: Kanisius, 1969) 898.

²Ibid. 557.

³William F. Arndt & F. Wilbur Gingrich, ed., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago, 1979) 530.

⁴William R. Inge, "Christian Mysticism," *Classics of Protestantism* (Ed. Ferm Vergilius; New York: Philosophical, 1959) 455.

Bentuk-bentuk persatuan mistik kita jumpai dalam semua agama besar.⁵ Yang paling sering disebut-sebut ialah persatuan mistik di dalam ajaran agama Budha, Hindu, Islam, Katolik dan juga Kristen. Kadang-kadang diikutsertakan juga Yudaisme, Taoisme, Zoroasterisme dan agama-agama kecil lainnya.

Apa yang hendak dicapai melalui persatuan mistik ialah berusaha menghadirkan Allah di dalam diri manusia dan di dunia nyata.⁶ Allah yang begitu transenden hendaknya juga hadir sekarang ini di sini (imanen). Dengan demikian agama bukan sekadar aktivitas-aktivitas ritual formal dan pembinaan moralitas. Hal-hal itu memang diperlukan namun belumlah memadai. Agama seyogyanya mampu menghantarkan manusia menjumpai Allahnya. Selain membentuk relasi horisontal antara manusia yang satu dan manusia yang lain, agama, terutama dan pertama, harus mampu membentuk relasi vertikal antara manusia dan Allah. Di sinilah letak hakikat pengalaman keberagamaan yang sesungguhnya, yakni hubungan vertikal dalam bentuk persatuan mistik.

Mengapa persatuan mistik? Kerinduan untuk masuk ke dalam persatuan mistik merupakan kebutuhan yang wajar dan sepantasnya dipenuhi. Kebutuhan tersebut bukannya tanpa alasan, karena paling sedikit ada tiga keyakinan yang mendasarinya:

[Keyakinan dasar yang pertama] *the essence of life and of the world is an underlying spirituality*. [Keyakinan dasar yang kedua] *religion is life; it is not mere mental assent, not institutional affiliation*. [Keyakinan dasar yang ketiga] *spiritual union may be attained by man in this life*.⁷

Dengan beberapa pertimbangan inilah pada bagian berikut saya akan membahas lebih jauh pandangan beberapa teolog dan pakar, ajaran tentang persatuan mistik. Selanjutnya saya akan mencoba menggali keluar kebenaran kristiani tentang ajaran persatuan mistik dari sudut pandang teologi biblika, khususnya teologi Perjanjian Baru. Akhirnya, berdasar teologi biblika ini saya akan memberikan analisis kritis terhadap berbagai pandangan tentang persatuan mistik.

⁵Lihat "Mysticism" dalam *The Encyclopedia Americana* (Danbury: Glorier Incorporated, 1994) 20.470; Ileana Marcoulesco, "Mystical Union" dalam *The Encyclopedia of Religion* (New York: Macmillan, 1987) 10.239. Inge mengatakan bahwa persatuan mistik pun berlaku di luar lingkup agama, misalnya pada semua filsafat dan semua jenis seni, "Christian Mysticism" 454.

⁶Robert G. Collmer, "The Limitations of Mysticism," *Bibliotheca Sacra* 116/462 (1959) 130.

⁷Ibid. 130-131.

BEBERAPA FRASE YANG DIPAKAI

Sebagian teolog tetap mempertahankan pemakaian frase persatuan mistik (*unio mystica/mystical union*).⁸ Frase ini dinilai paling banyak dan paling umum digunakan, karena dapat diberlakukan pada agama mana pun. Akan tetapi sebagian teolog melihat adanya perbedaan mendasar antara ajaran persatuan mistik dalam agama yang satu dan ajaran persatuan mistik dalam agama yang lain. Dengan pertimbangan bahwa ciri khas persatuan mistik versi Kristen hendak ditonjolkan maka sebagian teolog memilih frase “mistik Kristen.”⁹ Namun, frase mistik Kristen pun dinilai masih belum mampu memperlihatkan ajaran ortodoks iman Kristen tentang hakikat persatuan mistik yang sesungguhnya. Oleh sebab itu para teolog kebanyakan memilih penggunaan frase “persatuan dengan Kristus” (*union with Christ*).¹⁰ Frase ini dinilai memang yang terbaik dan tepat karena persatuan dengan Kristus langsung menjadi ciri khas dari teologi mistik Kristen. Selain itu dijumpai pula pemakaian frase “persekutuan hayat.”¹¹ Dari uraiannya, frase “persekutuan hayat” ternyata mampu memperlihatkan pemahaman yang sangat kaya tentang persatuan mistik.

BERBAGAI PANDANGAN TENTANG PERSATUAN MISTIK

Tulisan-tulisan yang membahas persatuan mistik jumlahnya tidak sedikit, dan bahan acuan yang acapkali dikutip berasal dari nama-nama seperti Plotinus, filsuf pengembang Neoplatonisme, Evelyn Underhill, Louis Dupre, Meister Eckhart, William James, William R. Inge dan karya anonim berjudul *Theologia Germanica*.

Dari kalangan Protestan, teolog-teolog yang menyetujui dan membahas persatuan mistik biasanya mengacu kepada dua buku legendaris. Buku pertama ialah karya dari W. R. Inge, seorang dekan di

⁸Lihat Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988) 447-453; Louis Dupre, “The Christian Experience of Mystical Union,” *Journal of Religion* 69/1 (Januari 1989) 1-13.

⁹Lihat Benjamin B. Warfield, *Studies in Theology* (Grand Rapids: Baker, 1981) 650; William Johnston, *Mistik Kristiani: Sang Rusa Terluka* (Yogya: Kanisius, 1987) dan Inge, “Christian Mysticism.”

¹⁰Lihat John Murray, *Redemption Accomplished and Applied* (London: Banner of Truth Trust, 1961) 161, 165-167; Lewis B. Smedes, *Union with Christ: A Biblical View of the New Life in Jesus Christ* (Grand Rapids: Eerdmans, 1983) 1; James M. Boice, *Foundations of the Christian Faith* (Downers Grove: InterVarsity, 1987) 389-398; Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1992) 433-437.

¹¹Witness Lee, *Pokok-pokok Penting dalam Alkitab 4* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil, 1989) 5-34.

London, berjudul *Christian Mysticism*.¹² Yang kedua ialah tulisan William James, seorang filsuf sekaligus psikolog AS, berjudul *The Varieties of Religious Experience*.¹³ Buku ini berisi kumpulan kuliah tentang *natural religion* yang disampaikan James pada tahun 1901-1902 di Edinburgh. Rupanya, kedua karya ini telah memberikan sumbangsih besar bagi pemikiran tentang persatuan mistik. Karena itu, selayaknya kita juga menyoroiti pemahaman kedua tokoh tersebut.

Menurut Inge, langkah-langkah menuju persatuan mistik dapat dibedakan atas tiga tahap:¹⁴

1. Kehidupan purgatif (*purgative life*)
Manusia mesti menyatakan kesedihan secara mendalam atas dosa-dosanya karena dosa merupakan persoalan yang sangat serius. Kesedihan yang mendalam atas dosa akan menuntun orang itu kepada pengakuan (dosa) dan berakhir pada memohon pengampunan dengan sepenuh hati.¹⁵ Inilah yang disebut tahap kehidupan purgatif
2. Kehidupan iluminatif (*illuminative life*)
Setelah pertobatan, langkah berikutnya yang harus ditempuh adalah mengkonsentrasikan seluruh kemampuan hanya kepada Allah. Seluruh keberadaan kemanusiaan yang dapat diwakili oleh kehendak, intelek dan perasaan, sekarang difokuskan kepada pribadi Allah.¹⁶ Dengan demikian fokus kehidupan orang itu di dunia ini tidak akan bercabang-cabang lagi. Inilah tahap kehidupan iluminatif
3. Kehidupan unitif atau kontemplatif (*unitive or contemplative life*)
Setelah melalui kedua tahap di atas kini orang tersebut telah siap untuk bergabung atau menyatukan diri dengan Tuhan sehingga memungkinkan manusia memandang Allah muka berhadapan dengan muka. Inilah batas ideal dari kehidupan beragama¹⁷

Dengan melewati tahapan demi tahapan, suatu saat kita semua akan sampai kepada persatuan mistik dengan Allah. Jadi, persatuan mistik bukan merupakan suatu keadaan idealis atau bahkan utopis. Persatuan mistik sungguh-sungguh realistik adanya. Kehidupan beragama yang terdalam dan tertinggi yang mampu dicapai manusia selama berada di dunia ini terletak pada gagasan persatuan mistik.

¹²Lihat *The New Encyclopaedia of Britannica* 26.630; Louis Dupre; "Mysticism" dalam *The Encyclopedia of Religion* (New York: Macmillan, 1987) 10.245.

¹³Lihat *The New Encyclopaedia of Britannica* 26.624; Dupre, "Mysticism" 246.

¹⁴"Christian Mysticism," 450-474.

¹⁵Ibid. 457.

¹⁶Ibid. 458.

¹⁷Ibid. 458.

Menurut James, kehidupan mistik di dalam agama-agama mempunyai empat karakteristik utama: *ineffability*, *noetic quality*, *transiency* dan *passivity*.¹⁸ Louis Dupre setuju dengan keempat karakteristik ini dan menambahkan satu karakteristik lagi, yakni *integration*.¹⁹ Kelima karakteristik tersebut masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Persatuan mistik merupakan suatu pengalaman yang bersifat amat pribadi dan tak terkatakan. Kesaksian dari seorang mistikus hanya bisa diterima oleh orang lain, tanpa mereka mampu memahami makna atau isi pengalaman beragama itu secara penuh,²⁰ karena kata-kata dan bahasa manusia begitu terbatas untuk melukiskan perkara-perkara spiritual
2. Dalam persatuan mistik, secara intelektual, si mistikus mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan lebih dalam tentang hal-hal ketuhanan. Bertambah luas dan dalamnya pengertian tersebut tentunya bukan dalam arti kuantitas, melainkan kualitas.²¹ Gagasan tentang semacam pencerahan tercakup di dalamnya
3. Persatuan mistik hanya berlangsung untuk sementara waktu dan tidak bisa dipertahankan untuk jangka yang lama. Biasanya berlangsung setengah jam atau paling lama satu hingga dua jam.²² Mengapa demikian? Karena oknum yang ilahi itulah yang menentukan baik isi maupun rentang waktu bagi persatuan mistik
4. Pihak manusia bersikap pasif karena saat itu ia sedang dikendalikan oleh atau berhadapan dengan kekuatan yang superior.²³ Oknum yang ilahi berkarya secara aktif
5. Dalam persatuan mistik manusia berintegrasi dengan Allah sehingga terbentuk ketransendenan di dalam kesatuan itu²⁴

Menurut R. A. Vaughan, sebagaimana dikutip oleh B. B. Warfield, seluruh pengalaman persatuan mistik manusia dari berbagai macam agama yang berbeda pada dasarnya dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu: (1) mistisisme teopatik (*theophatic*), yakni yang terkandung di dalam perasaan, sehingga yang memainkan peranan adalah unsur emosional;²⁵

¹⁸*The Varieties of Religious Experience* (New York: New American Library, 1961) 292-293.

¹⁹"Mysticism" 246.

²⁰*The Varieties of Religious Experience* 293.

²¹Ibid.

²²Ibid.

²³Ibid.

²⁴Dupre, "Mysticism" 246.

²⁵*Biblical and Theological Studies* (Philadelphia: Presbyterian & Reformed, 1952) 449.

(2) mistisisme teosofik (*theosophic*), memberikan inspirasi pengetahuan sehingga yang memainkan peranan adalah unsur intelektual;²⁶ dan (3) mistisisme teurgik (*theurgic*) yang bertujuan mencari kekuatan tambahan, karena itu yang menonjol adalah unsur *thelematic*.²⁷ Di sini, sang mistikus dimampukan untuk melakukan perbuatan-perbuatan luar biasa yang tidak mampu dilakukan oleh manusia lain pada umumnya

Berbeda dengan Vaughan, Dupre membatasi telaaahnya pada mistisisme agama-agama. Dengan sendirinya ia mengesampingkan mistisisme non-agamawi. Pengalaman-pengalaman mistik agamawi oleh Dupre dikategorikan menjadi lima jenis:

1. Mistisisme diri (*mysticism of the self*)
Tipe ini dijumpai pada hampir semua agama dan merupakan inti (*core*) dari agama tersebut. Setiap agama pasti mempunyai seorang tokoh historis sebagai pendirinya dan setiap pendiri agama mengawali "kariernya" melalui suatu pengalaman kontak pribadi yang serta-merta dengan Tuhan²⁸
2. Mistisisme kekosongan (*the mysticism of emptiness*)
Tipe ini dijumpai dalam Budhisme. Dengan pengosongan (diri) dari sang mistikus, keadaan ini secara praktis mengarah ke monisme,²⁹ atau, dapat juga dikatakan sebagai panteisme
3. Mistisisme rupa (*mysticism of the image*)
Tipe ini dijumpai di gereja Timur dan gereja Barat mula-mula. Figur yang diangkat sebagai contoh adalah Yesus Kristus sendiri yang mengawali pelayanan-Nya dengan terlebih dahulu dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan. Pada momen tersebut langit terbuka, Allah Bapa berbicara dari Surga dan Roh Kudus turun dalam rupa burung merpati. Di tengah-tengah rutinitas-Nya melayani khalayak ramai, Ia selalu menyediakan waktu khusus untuk bersekutu dengan Bapa-Nya di dalam doa.³⁰ Sampai akhir hidup-Nya pun, Yesus menyerahkannya kepada Bapa
4. Mistisisme kasih (*mysticism of love*)
Tipe mistik ini dijumpai di gereja-gereja Kristen modern dan Sufisme.³¹ Kasih bisa tertuju kepada sesama manusia, tetapi terutama terhadap Allah sendiri

²⁶Ibid.

²⁷Ibid.

²⁸Dupre, "Mysticism" 247.

²⁹Ibid. 249.

³⁰Ibid. 251.

³¹Ibid.

5. Mistisisme eskatologis (*eschatological mysticism*)

Tipe mistik ini hanya dijumpai pada Yudaisme.³² Ada ciri esoterik yang menonjol di dalamnya.³³ Arahnya jelas yaitu menuju pengharapan mesianik³⁴

Ketika menulis introduksi untuk buku *The Protestant Mystics* karya Anne Fremantle, W. H. Auden membedakan pengalaman-pengalaman mistik atas empat macam:³⁵

1. Visi tentang jenis keindahan (*vision of dame kind*)
Si mistikus melihat dan merasakan keindahan dari sungai, gunung dan laut atau bunga, pohon dan hewan.³⁶ Intinya, objek-objek yang dihadapi merupakan segala hal yang ada di luar manusia
2. Visi tentang eros
Ada perasaan cinta yang amat mendalam di antara manusia yang berlawanan jenis dalam bentuk semacam ikatan batin.³⁷ Yang terlibat di sini hanya dua pribadi
3. Visi tentang agape
Terbentuk kasih sayang antara si mistikus dan sesamanya manusia. Jadi, subjeknya tunggal sedangkan objeknya jamak.³⁸ Ini merupakan semacam penghayatan humanistik yang terdalam
4. Visi tentang Allah
Sungguh-sungguh terbentuk jalinan mistik antara dua objek, yakni manusia dan Allah.³⁹ Hal ini paling mudah dipahami dari klaim orang-orang tertentu yang menyatakan bahwa mereka merasakan hadirat Allah baik di dalam ibadah komunal maupun pribadi

Jadi, apa yang dibicarakan oleh Auden lebih merupakan isi dari persatuan mistik. Dalam buku tersebut diangkat tidak kurang dari 68 contoh peristiwa persatuan mistik yang pernah dialami oleh beberapa tokoh, di antaranya terdapat nama-nama sekaliber Martin Luther, Jonathan Edwards, John Wesley, T. S. Eliot, C. S. Lewis dan Dietrich Bonhoeffer.

Dari bermacam-macam pandangan di atas kita dapat meringkasnya secara sederhana, yaitu pada umumnya pengalaman-pengalaman persatuan mistik dapat dikelompokkan dalam tiga macam:

³²Ibid. 258.

³³Ibid. 259.

³⁴Ibid. 260.

³⁵(Boston: A Mentor, 1964) 18.

³⁶A. Fremantle, *Protestant Mystics* 20.

³⁷Ibid. 24-30.

³⁸Ibid. 30-31.

³⁹Ibid. 31-36.

1. Persatuan mistik non-alamiah
 Dengan menggunakan zat-zat kimia tertentu, seseorang dapat masuk ke dalam persatuan mistik.⁴⁰ Perkembangan ilmu medis, khususnya peracikan obat-obatan, memungkinkan orang-orang yang memakainya masuk ke suatu dunia yang lain. Zat-zat kimia yang dimaksud biasanya dinamakan halusinogen, dan persatuan mistik yang dicapai ialah semacam halusinasi. Beberapa contoh zat kimia itu ialah *psilocybin*, *lycergic acid diethylamine* (LSD) dan *mescaline*.⁴¹ Kondisi seperti ini bersifat amat patologis bagi si pelaku. Karena itu, jenis ini bisa juga dinamakan persatuan mistik patologis. Yang terlibat di sini hanya satu oknum sehingga sesungguhnya ia bersatu secara mistik dengan khayalan-khayalan abstrak
2. Persatuan mistik alamiah
 Persatuan mistik ini berlangsung secara natural, dalam arti tidak ada keterlibatan kekuatan supranatural di dalamnya. Itu bisa berupa visi keindahan, perasaan tenang dan damai, pernyataan kasih sayang yang mendalam, dan sebagainya. Oknum yang terlibat bisa hanya satu orang, tetapi bisa juga dua orang. Apabila dua orang yang terlibat, maka akan terjalin semacam ikatan batin di antara keduanya. Hal ini tidak perlu diartikan sebagai khayalan-khayalan sensual antarlawan jenis
3. Persatuan mistik supraalamiah
 Oknum yang terlibat di sini adalah manusia dan suatu oknum yang supraalamiah. Sang oknum supraalamiah mungkin makhluk-makhluk roh (malaikat dan setan) atau Allah sendiri. Persatuan mistik yang diajarkan oleh agama-agama tentunya menghubungkan manusia dengan Allah yang disembahnya

PANDANGAN TEOLOGI PERJANJIAN BARU

Pertanyaan yang muncul sekarang ialah: Apa yang diajarkan Alkitab tentang persatuan mistik? Bagian Alkitab yang paling banyak dijadikan bahan acuan untuk perumusan teologi persatuan mistik adalah Injil Yohanes dan surat-surat Paulus.⁴² L. Dupre menyatakan bahwa konsep persatuan mistik bersumber dari Alkitab sendiri, khususnya PB.

⁴⁰Dupre, "Mysticism" 247.

⁴¹Marcoulesco, "Mystical Union" 239.

⁴²Lihat Dupre, "Mysticism" 251, dan *The New Encyclopaedia of Britannica* 8, 470.

*The Christian concept of unio mystica developed through a long and complex process since the term first appeared, possibly as far back as the fourth century; its source are, of course, in the New Testament. In the Pauline as well as in the Johannine writings life in Christ consists in a dynamic union with God, both with Christ as God's divine self-expression and with the Father in and through Christ.*⁴³

Injil Yohanes disebut-sebut sebagai Injil spiritual bahkan ada yang menamakannya piagam persatuan mistik Kristen.⁴⁴ Sehingga, kekristenan yang diajarkan oleh rasul Yohanes tidak lain dari semacam kekristenan mistik.⁴⁵ Persatuan mistik kadang-kadang dikatakan sebagai salah satu di antara teologi Paulus atau bahkan inti dari agama yang diajarkan oleh sang rasul⁴⁶ karena elemen-elemen esensial tentang persatuan mistik ditemukan di dalam surat-surat kiriman Paulus.⁴⁷ Dengan demikian, kedua penulis Alkitab ini disinyalir oleh teolog-teolog tertentu telah mengajarkan doktrin persatuan mistik. Pada bagian berikut kita akan mempelajari Injil Yohanes dan tulisan-tulisan Paulus.

Persekutuan dengan Kristus (Yohanes 15:1-8)

Dari kitab Injil keempat ini perikop 15:1-8 paling banyak dipakai.⁴⁸ Beberapa penulis melihat bahwa pengajaran Yohanes tentang persatuan mistik dilukiskan dengan hidup dan mendalam sekali dalam perikop tersebut. Oleh sebab itu, untuk mengkritisi pengajaran tentang persatuan mistik, tidak dapat tidak, kita harus menggali keluar kebenaran-kebenaran yang terkandung di dalam perikop ini.

Membaca seluruh ayat dalam Yohanes 15 tampak bahwa yang hendak dibahas ialah soal relasi, jalinan atau hubungan kerja. Ada tiga relasi yang diperlihatkan pada pasal ini.⁴⁹ *Pertama*, relasi antara orang-orang Kristen dan Yesus Kristus sendiri (ay. 1-11). *Kedua*, relasi antara orang Kristen yang satu dan orang Kristen lainnya (ay. 12-17). *Ketiga*, relasi antara orang Kristen dan dunia di sekitar mereka (ay. 18-27). Apa yang sama dalam ketiga relasi tersebut ialah kehadiran *orang-orang Kristen*. Merekalah yang menjadi perhatian utama Yesus Kristus dalam pasal ini.

⁴³"The Christian Experience of Mystical Union" 1.

⁴⁴Inge, "Christian Mysticism" 464.

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Boice, *Foundations of the Christian Faith* 389.

⁴⁷Inge, "Christian Mysticism" 472.

⁴⁸Lihat misalnya dalam Boice, *Foundations of the Christian Faith* 390.

⁴⁹Merrill C. Tenney, "John," *The Expositor's Bible Commentary* (Ed. Frank E. Gaebelein; Grand Rapids: Zondervan, 1981) 149.

Berulang kali disebutkan di bagian ini agar orang-orang percaya tinggal di dalam Kristus, dan sebaliknya, Kristus tinggal di dalam orang-orang percaya. Pemakaian kata “orang-orang percaya” dan “cabang-cabang” menunjukkan jumlah jamak. Dari sini kita menarik kesimpulan bahwa persatuan mistik itu bersifat komunal.

Akan tetapi, penggunaan kata “cabang” pada ayat 4 dan 6 adalah *to klema*. Kata benda “cabang” (*branch*) di sini berbentuk *tunggal* dan bergender *netral*. Demikian pula artikel tertentu *to* berbentuk *tunggal* dan bergender *neuter*. Sehingga frase itu harus diterjemahkan “*the branch*,” dan bukan “*a branch*.” Dengan demikian perikop ini di satu pihak mengacu kepada persatuan mistik secara komunal, tetapi di lain pihak, perikop ini terutama hendak menekankan persatuan mistik secara individual, antara setiap *orang Kristen secara individu* dengan Yesus Kristus.⁵⁰

Dengan adanya persatuan mistik, barulah mereka atau setiap orang (individu per individu) akan *menghasilkan buah-buah* karya nyata. Jika tidak menghasilkan buah-buah, itu sama artinya dengan tidak pernah menjalin persatuan mistik. Berbuah, lalu dibersihkan untuk berbuah lagi sebanyak-banyaknya; buah-buah yang berlimpah itu ialah demi memuliakan Allah. Jadi, pengalaman persatuan mistik, yang tampak dari buah-buahnya, diperuntukkan bagi kemuliaan Allah, bukan untuk mendapatkan pujian atau nama besar bagi diri sendiri.

Mengomentari tema pengudusan dan kesempurnaan dalam tulisan-tulisan Yohanes, Donald Guthrie sampai pada kesimpulan:

Injil Yohanes mencatat beberapa ucapan Yesus yang menyebut suatu hubungan mistis antara orang-orang percaya dengan diri-Nya, atau orang-orang percaya dengan Allah. . . . Mistisisme jenis ini harus dibedakan dengan kuat dari mistisisme Hellenistis. Perbedaannya ialah, jenis ini dibarengi dengan tuntutan etis.⁵¹

Itu berarti persatuan mistik yang diajarkan di sini mempunyai standar moral. Gagasan bahwa manusia dapat hidup sesuka hatinya setelah terjalin persatuan mistik dengan yang ilahi ditolak melalui pengajaran Yesus dalam bagian ini. Kendati Alkitab mengajarkan bahwa setelah dibebaskan dari dosa, orang Kristen adalah manusia bebas, namun itu sama sekali tidak boleh ditafsirkan sebagai hidup sesuka hatinya.

Walaupun ada ungkapan “dibuang keluar dan dibakar,” perikop ini tidak berbicara soal kebinasaan atau kemungkinan terjadinya kehilangan

⁵⁰Ibid. 150.

⁵¹*Teologi Perjanjian Baru 2: Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen* (Jakarta: BPK, 1996) 296-297.

keselamatan.⁵² Setelah memperoleh keselamatan kita perlu tetap menjalin persekutuan dengan Tuhan. Mengapa demikian? Karena seseorang bisa saja *telah diselamatkan*, tetapi *tidak memiliki persekutuan* dengan Tuhan. Hal ini akan terbukti jelas melalui berbuah atau tidaknya.

Perikop ini pun menekankan pentingnya hidup di dalam *doa* dan ketaatan kepada *firman* Allah. Jadi, hidup di dalam *doa*, ketaatan kepada firman dan menghasilkan buah menjadi *tanda-tanda lahiriah* bahwa orang tersebut telah menjalin *persatuan mistik dengan Kristus secara rohaniah*. Di ayat pertama Yesus terlebih dahulu menyebut diri-Nya sebagai pokok anggur yang benar (*the true vine*). Baru selanjutnya di ayat 5 Ia menyebut pokok anggur saja (*the vine*), dengan pemahaman bahwa pokok anggur di ayat 5 ini tidak lain dari pokok anggur yang benar sebagaimana yang sudah lebih dahulu disebutkan di ayat 1.

Dengan demikian Dialah satu-satunya pokok anggur yang benar. Menurut Leon Morris, penegasan ini perlu untuk mengkontraskannya dengan pokok-pokok anggur lain yang salah.⁵³ Karena itu, persatuan mistik tidak boleh dijalin oleh orang percaya dengan kuasa atau oknum yang lain; itu adalah persatuan mistik yang salah. Satu-satunya persatuan mistik yang benar *hanyalah persatuan mistik dengan Kristus*.

Frase "in Christ" dari Paulus

Dari surat-surat Paulus, frase "di dalam Kristus"-lah (*in Christ*) yang paling banyak dipakai sebagai acuan persatuan mistik.⁵⁴ Frase ini mempunyai berbagai variasi penyebutan misalnya, "di dalam Tuhan," "di dalam Dia," "di dalam-Nya," atau "di dalam Anak Allah." Kadang-kadang dengan tambahan kata "berada" atau "tinggal." Ini merupakan ciri khas teologi dan ungkapan favorit rasul Paulus.⁵⁵

A. Deissmann, A. Schweitzer, A. Wikenhauser, E. L. Mascall dan J. Schneider menyatakan bahwa dengan penggunaan frase "di dalam Kristus," Paulus sedang mengajarkan persatuan mistik antara orang Kristen secara individu dan Yesus Kristus.⁵⁶ Menurut mereka, frase tersebut hanya mungkin berarti orang Kristen secara individu berada

⁵²Witness Lee, *Pokok-pokok Penting dalam Alkitab* 17, 34.

⁵³*Expositor Reflections on the Gospel of John* (Grand Rapids: Baker, 1988) 515.

⁵⁴Boice, *Foundations of Christian Faith* 390.

⁵⁵Smedes, *Union with Christ* 55.

⁵⁶Lihat P. T. O'Brien, "Mysticism" dalam *Dictionary of Paul and His Letters* (Leicester: IVP, 1993) 623-624; Ralph P. Martin, *Reconciliation: A Study of Paul's Theology* (Grand Rapids: Academic, 1989) 45, dan Smedes, *Union with Christ* 60-63. Deissmann dan Schneider menggunakan frase "*passion mysticism*," Wikenhauser frase "*ontological mysticism*," Schweitzer memakai frase "*Christ-mysticism*," dan Mascall memakai frase "*ontological mysticism*."

(terus-menerus) di dalam Yesus Kristus secara mistis melalui Roh Kudus.⁵⁷ Karena bahasa Yunani untuk kata depan *en* secara kasatmata berarti berada di dalam suatu tempat tertentu, misalnya, berada di dalam rumah atau di dalam kota. Maka, dengan pemahaman ini, mereka mengartikan *en Christo* secara spiritual, sebagai persatuan mistik individu antara orang percaya dan Yesus Kristus.⁵⁸

Frase “di dalam Kristus” dengan semua variasi pemakaiannya digunakan sebanyak 164 kali dalam surat-surat Paulus.⁵⁹ Ada perbedaan pendapat yang luas dan amat variatif di kalangan teolog tentang makna frase ini.⁶⁰ Lalu bagaimana kita seharusnya memahami frase “di dalam Kristus” ini? Apa sesungguhnya yang Paulus maksudkan dengan “di dalam Kristus”? Kita akan memeriksa penggunaan frase tersebut di dalam surat-surat rasul Paulus.⁶¹ Berikut adalah kutipan ayat-ayat dari surat Paulus yang di dalamnya terdapat frase “di dalam Kristus.”

Karena penebusan *di dalam Yesus Kristus*, kita semua telah dibenarkan secara cuma-cuma oleh kasih karunia Allah (Rm. 3:24)

Mereka yang dikuduskan *di dalam Kristus Yesus* (1Kor. 1:2)

Kamu arif *di dalam Kristus* (1Kor. 4:10)

Di dalam Kristus kami berbicara sebagaimana mestinya (2Kor. 2:19)

Allah telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya *di dalam Kristus* (2Kor. 5:19)

Kita sekarang hidup oleh iman *di dalam Anak Allah* yang telah mengasihi dan menyerahkan diri-Nya (Gal. 2:20)

Karunia Allah ialah hidup yang kekal *di dalam Yesus Kristus*, Tuhan kita (Gal. 6:23)

Di dalam Yesus Kristus Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan (Ef. 1:4)

Kita diciptakan *di dalam Kristus Yesus* untuk melakukan pekerjaan baik (Ef. 2:10)

Di dalam Kristus ada nasehat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra (Flp. 2:1)

Aku dipercayakan *di dalam Kristus* (Flp. 1:13)

Jemaat-jemaat *di dalam Kristus Yesus* (1Tes. 2:14)

Di dalam Kristus aku mempunyai kebebasan penuh untuk memerintahkan kepadamu apa yang harus engkau lakukan (Flm. 8)

⁵⁷Martin, *Reconciliation: A Study of Paul's Theology* 45.

⁵⁸Smedes, *Union with Christ* 60.

⁵⁹Ibid. 55; lih. Boice, *Foundations of Christian Faith* 390.

⁶⁰Herman Ridderbos, *Paul: An Outline of His Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1975) 57-64.

⁶¹Penulis berasumsi bahwa surat-surat tulisan rasul Paulus berjumlah 13 kitab, mulai dari surat Roma hingga Filemon.

Dengan demikian, apa yang Paulus maksudkan melalui frase “di dalam Kristus” memiliki pemahaman yang berbeda-beda antara ayat yang satu dan yang lain. Dengan memperhatikan klasifikasi dari frase tersebut, Guthrie menyatakan bahwa ungkapan “di dalam Kristus,” bisa *diterapkan pada orang percaya* dan juga bisa diterapkan pada hal abstrak.⁶²

Boice, setelah mencermati pemakaian frase tersebut, sampai pada kesimpulan:

*We can tell from these many expressions that the believer's union with Christ is an extremely broad concept, dealing not only with our present experience of Jesus but also reaching back into the eternal past and extending forward into the limitless future.*⁶³

Paulus memakai frase “di dalam Kristus” tidak hanya mengacu kepada pengalaman kristiani yang sekarang, kadang-kadang ia mengacu kepada pengalaman kristiani di masa lalu dan juga pengalaman kristiani di masa mendatang.

Persatuan mistik atau persatuan dengan Kristus oleh Wayne Grudem didefinisikan dan dipahami sebagai:

*A phrase used to summarize several different relationships between believers and Christ, through which Christian receive every benefit of salvation. These relationships include the fact that we are in Christ, Christ is in us, we are like Christ, and we are with Christ.*⁶⁴

Dari sini kita bisa menarik empat pengertian tentang persatuan mistik, yakni, orang percaya berada di dalam Kristus; Kristus berada di dalam orang percaya; orang percaya menyerupai Kristus; dan orang percaya bersama Kristus.

Guna menghindari salah pengertian dan dalam rangka menjelaskan persatuan mistik di dalam iman Kristen, Louis Berkhof (banyak kesamaannya dengan pemaparan dari Augustus H. Strong)⁶⁵ menyebutkan adanya enam ciri khas yang harus tampak dari setiap pengalaman rohani persatuan mistik orang Kristen, yaitu: persatuan mistik bersifat *organik*; ia juga bersifat *vital*; *diperantarai oleh Roh Kudus*; mengandung arti *tindakan resiprokal* (antara Kristus dan orang percaya); bersifat *pribadi*; dan *mengubah*.⁶⁶

⁶²Teologi Perjanjian Baru 2 306-307.

⁶³Boice, *Foundations of Christian Faith* 390.

⁶⁴*Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994) 840-841, garis bawah oleh penulis.

⁶⁵Lihat Augustus H. Strong, *Systematic Theology: A Compendium* (Valley Forge: Judson, 1907) 800-802.

⁶⁶*Teologi Sistematis 4* (Jakarta: LRII, 1997) 84-86.

ANALISA KRITIS

Persatuan mistik hendaknya dipahami dalam kerangka doktrin keselamatan secara menyeluruh. Semua isi dari butir-butir *ordo salutis* (*the order of salvation*) dapat termasuk ke dalam frase persatuan mistik.⁶⁷ Singkatnya, seluruh kekayaan pengalaman kekristenan sudah tercakup di dalam persatuan mistik.⁶⁸

Alkitab sama sekali tidak mengajarkan unsur pengosongan diri. Di sini kita perlu ekstra hati-hati terhadap bahaya terjerumus ke dalam perangkap panteisme⁶⁹ dan/atau monisme. Yang ada hanyalah suatu bentuk persekutuan secara spiritual yang sangat intim dengan Allah melalui Roh Kudus, dan di dalam Yesus Kristus.

Pada saat Allah berkenan menyatakan diri melalui persatuan mistik, itu bukan tanpa tujuan. Sebagaimana contoh-contoh yang terdapat di dalam Alkitab, Ia pastilah sedang mengerjakan satu tujuan tertentu yang sangat penting bagi orang percaya. Tujuan itu bisa untuk kepentingan orang tersebut, bisa untuk orang lain, ataupun bagi kepentingan sekelompok orang tertentu. Tujuan umum yang dapat kita sarikan ialah *untuk menghibur dan menguatkan*.

Yang perlu dihindari ialah pemahaman persatuan mistik yang mengacu kepada pengalaman-pengalaman rohani yang aneh atau ganjil. Pengakuan-pengakuan atau kesaksian-kesaksian tentang terjadinya persatuan mistik, baik dalam ibadah komunal maupun ibadah personal kadang kita jumpai, dan itu hendaknya ditanggapi dengan sikap kritis dan ekstra hati-hati. Alkitab harus menjadi standar normatif untuk menilai setiap pengalaman rohani tersebut. Artinya, pengalaman persatuan mistik harus tunduk di bawah penilaian otoritas Alkitab.

Apa yang didapatkan seseorang melalui momen-momen persatuan mistik bisa saja akan semakin memperkaya pengertian hidup agamawinya. Walaupun demikian, semua pengertian tersebut *tidak menambah* kebenaran Alkitab; kebenaran Alkitab telah cukup dan telah lengkap. Pengertian-pengertian dalam persatuan mistik *hanya memperjelas* kebenaran-kebenaran yang sudah tertulis di dalam Alkitab. Pengalaman persatuan mistik tidak boleh dipahami sebagai media yang melaluinya manusia mendapatkan pernyataan-pernyataan normatif baru yang setara dengan Alkitab.⁷⁰

⁶⁷Bdk. R. Tudur Jones "Union with Christ: The Existential Nerve of Puritan Piety," *Tyndale Bulletin* 41/2 (1990) 188-192.

⁶⁸Smedes, *Union with Christ* 55.

⁶⁹Charles Hodge, *Systematic Theology* (New York: Thomas Nelson and Sons, 1873) 76-79.

⁷⁰Warfield, *Studies in Theology* 451.

Persatuan mistik yang murni tidak pernah membawa seseorang kepada suatu bentuk pengisolasian diri dari kehidupan masyarakat luas. Tidak ada konsep persatuan mistik di dalam Alkitab yang sifatnya asketis: bertapa, semadi, hidup membiara, mengurung diri untuk menyendiri, dan yang sejenis dengan itu.⁷¹ Juga, tidak ada konsep bahwa persatuan mistik baru akan tercapai melalui hidup selibat, atau sesudah mengalami persatuan mistik mesti melakukan selibat. Persatuan mistik juga bukan solusi untuk melarikan diri⁷² dari kehidupan dunia nyata, yang mungkin saja timbul sebagai akibat keputusan atau tekanan hidup. Sebaliknya, justru pribadi orang tersebut harus tetap berkecimpung, bahkan proaktif, di tengah-tengah masyarakat luas, sehingga ia dapat menjadi terang dan garam dunia sebagaimana yang dikehendaki oleh Tuhan.

Mengapa demikian? Karena jika seseorang sungguh-sungguh menikmati hadirat Allah di dalam persatuan mistik, karakternya akan terus diperbarui semakin hari semakin menyerupai Kristus. Konkretnya, menurut penjelasan dari Alkitab, orang tersebut akan melahirkan buah Roh Kudus secara nyata di tengah-tengah pergaulan bermasyarakat: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23). Dengan demikian, segala sesuatunya dikembalikan atau dipersembahkan untuk kemuliaan Allah, bukan untuk mencari popularitas diri.

PENUTUP

Akhirnya, hendaklah kita memahami bahwa baik *doktrin* persatuan mistik dengan Yesus Kristus maupun *pengalaman* persatuan mistik dengan Yesus Kristus adalah fundamental bagi iman Kristen.⁷³ Karena itu penting bagi kita untuk belajar memahaminya secara menyeluruh (utuh). Sebab apabila kita hanya memiliki pemahaman *secara parsial* tentang doktrin dan pengalaman persatuan mistik dengan Yesus Kristus, kita akan terjerumus ke dalam praktek keberagamaan yang ganjil (aneh).

Penghayatan kehidupan beragama yang objektif, legal dan komunal adalah sama pentingnya dengan penghayatan kehidupan beragama yang subjektif, eksistensial dan personal. *Disiplin spiritual* harus terus ditumbuhkembangkan oleh setiap orang percaya selama ia hidup di dunia ini. Proses *progressive sanctification* melibatkan campur tangan Allah melalui Roh Kudus dan tanggung jawab manusia. Karena itu, kedua belah pihak, Allah dan manusia, harus berperan aktif dalam proses *progressive sanctification*.

⁷¹W. Johnston, *Mistik Kristiani: Sang Rusa Terluka* (Yogya: Kanisius, 1987) 83.

⁷²Max Weber, *Sociology of Religion* (Boston: Beacon, 1922) 169.

⁷³Jones, "Union with Christ" 208.